

## Tingkat Kemiskinan Pada Rumah Tangga Di Kota Banjarmasin

### *Poverty Rate In Households In Banjarmasin City*

**Adinda Fitria Febrianty, Khairi Pahlevi**

Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat  
[fitriaadinda13@gmail.com](mailto:fitriaadinda13@gmail.com)

#### **Abstract**

*This research aims are, (1) to know poverty potrait based on household poor charateristic in Banjarmasin city, (2) to know relation of poor status with occupation in Banjarmasin city, (3) to know dominant characteristics differentiator poor household and unpoor households in Banjarmasin city.*

*The responden research are 100 households lived in Banjarmasin city. Technical analysis used descriptive statistics and CHAID analysis.*

*The result research show that characteristics of poor households are differents with indicator percentage 22%, the relation between poverty status with occupation status households are strongest and generally the dominant indicator to different poor households with unpoor households are the households can not paying to medicince service on policlinic/hospital, not have saving or goods to sale with minimum value Rp500.000, occupation with salary under Rp600.000 and never/one times week to consumption milk.*

**Keywords:** *Poverty Rate, Households Indicator*

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk mengetahui potret kemiskinan berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin di kota Banjarmasin, (2) untuk mengetahui hubungan status kemiskinan dengan pekerjaan di kota Banjarmasin, (3) untuk mengetahui karakterstik-karakteristik dominan pembeda rumah tangga miskin dan tidak miskin di kota Banjarmasin.

Responden penelitian adalah 100 rumah tangga berdomisili di kota Banjarmasin. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis CHAID.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik rumah tangga miskin berbeda-beda dengan persentase indikator 22%, hubungan status kemiskinan dan pekerjaan rumah tangga cukup kuat dan indikator dominan yang menjadi pembeda rumah tangga miskin dan tidak miskin adalah tidak mampu membayar berobat ke poliklinik/rumah sakit, tidak ada tabungan atau barang dapat dijual dengan nilai minimum Rp500.000, pekerjaan dengan penghasilan kurang dari Rp600.000 dan tidak pernah/hanya sekali seminggu dalam mengkonsumsi susu.

**Kata Kunci:** Tingkat Kemiskinan, Indikator Rumah Tangga Miskin

## Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia. Secara ekonomi kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang maupun perorangan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yaitu tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografis dan lainnya. Kota Banjarmasin sebagai ibukota provinsi Kalimantan Selatan menghadapi masalah yang tidak sesederhana dalam mensejahterakan masyarakatnya karena adanya kemiskinan yang terjadi disana dan menjadi beban pembangunan pemerintah daerah dan seluruh elemen yang ada. Berikut ini adalah tabel mengenai statistik kemiskinan kota Banjarmasin Tahun 2016-2018 sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Statistik Kemiskinan Kota Banjarmasin Tahun 2016-2018**

<b>Uraian</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	28.750	28.935	29.240
Persentase Penduduk Miskin (%)	4.22	4.19	4.18
Garis Kemiskinan (Rp)	417.174	445.428	447.210

*Sumber : BPS Kota Banjarmasin Tahun 2018*

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa tingkat kemiskinan rata-rata kota Banjarmasin selama waktu 2016-2018 mengalami kecenderungan penurunan yang lebih baik, hal ini karena tidak lepas dari program-program pembangunan yang dilaksanakan dalam rangka upaya pengentasan kemiskinan. Pemerintah kota Banjarmasin harus mengetahui bahwa dalam penanggulangan kemiskinan yang perlu diketahui adalah karakteristik rumah tangga miskin karena akan mempermudah dalam membuat kebijakan penganggulan kemiskinan, selain itu perlu dilakukan analisis terhadap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh kecamatan kota Banjarmasin. Sehingga dari beberapa uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian berjudul “Tingkat Kemiskinan pada Rumah Tangga di Kota Banjarmasin.

## Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini (1) bagaimana potret kemiskinan berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin di kota Banjarmasin? (2) bagaimana hubungan status kemiskinan dengan status pekerjaan di kota Banjarmasin? (3) Apa saja karakteristik pembeda rumah tangga miskin dan tidak miskin berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin di kota Banjarmasin

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk mengetahui potret kemiskinan berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin kota Banjarmasin, (2) untuk mengetahui hubungan status kemiskinan dengan pekerjaan kota Banjarmasin, (3) untuk mengetahui karakteristik-karakteristik pembeda rumah tangga miskin dan tidak miskin di kota Banjarmasin.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Kemiskinan**

BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi individu atau kelompok laki-laki atau perempuan tidak dapat memenuhi hak-haknya untuk kehidupannya yang dapat dipertahankan dan dikembangkan secara bermartabat. Kartasmita (1996) menjelaskan kemiskinan terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan yang rendah, lapangan kerja terbatas, keterisolasian. Sharp dalam Kuncoro (2010) menjelaskan bahwa adanya keterbelakangan dari ketidaksempurnaan pasar dan sedikitnya modal berakibat pada produktivitas sehingga pendapatan menjadi rendah dan sedikitnya modal berakibat pada produktivitas sehingga pendapatan menjadi rendah dan berimplikasi tabungan dan investasi rendah memperlihatkan keadaan disebut sebagai lingkaran setan kemiskinan dimana terjadi secara terus menerus pada kemiskinan tersebut.

#### **Penduduk Miskin**

BPS (2018) menjelaskan penduduk miskin adalah penduduk dengan pengeluaran/kapita/bulan dibawah Garis Kemiskinan. Garis kemiskinan yaitu hasil pertambahan antara garis kemiskinan makanan dan non makanan. Garis kemiskinan makanan (GKM) adalah pengeluaran minimal makanan setara 2100 kilokalori/kapita/hari berupa 52 jenis komoditi yang diatur oleh BPS, sedangkan garis kemiskinan non makanan (GKNM) adalah pengeluaran minimum kebutuhan untuk

rumah, pakaian, pendidikan, kesehatan terdiri dari 51 komoditi perkotaan dan 47 komoditi pedesaan.

### **Rumah Tangga Miskin**

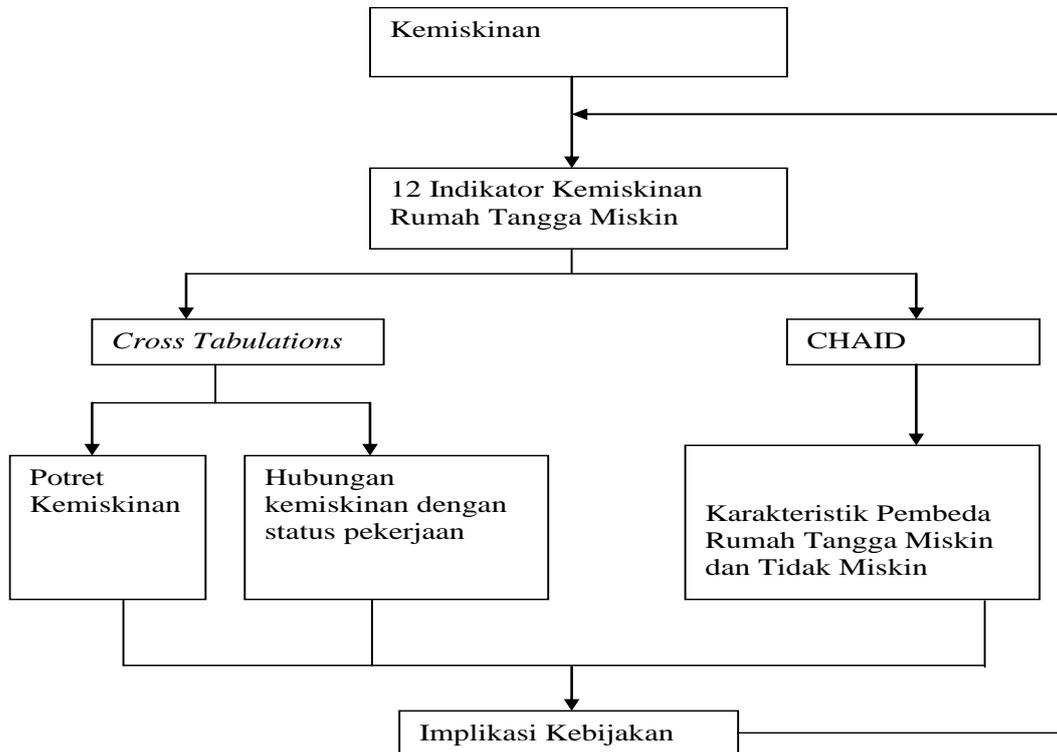
Menurut BPS, rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang didasarkan pada garis kemiskinan makanan dan non makanan. Rumah tangga miskin menurut BPS dapat ditentukan melalui indikator-indikator yaitu (1) luas lantai bangunan, (2) jenis lantai bangunan, (3) jenis dinding bangunan, (4) fasilitas buang air besar/bersama, (5) sumber penerangan, (6) sumber air minum, (7) bahan bakar memasak, (8) konsumsi daging/susu/ayam, (9) pembelian pakaian per setahun, (10) frekuensi makan harian, (11) kemampuan membayar biaya berobat di klinik/rumah sakit, (12) penghasilan kepala rumah tangga, (13) pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, (14) tabungan/aset.

### **Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Alfaz (2017) tentang analisis tingkat kemiskinan rumah tangga di kota Padangsidempuan memperlihatkan rumah tangga miskin memiliki karakteristik tidak sama setiap wilayah dengan persentase rata-rata sebesar 10 persen pada 14 indikator rumah tangga miskin, status pekerjaan dan kemiskinan mempunyai hubungan yang lemah dan karakteristik atau indikator dominan pembeda miskin dan tidak miskin adalah jenis lantai bangunan dari tanah/bambu/kayu murahan, luas lantai kurang dari 8 meter persegi per orang, dan tidak adanya fasilitas buang air besar sendiri.

Penelitian Lindiasari (2008) tentang analisis kemiskinan di tingkat rumah tangga di kabupaten Bogor menunjukkan hasil yaitu rumah tangga miskin sebesar 16,06 persen dimana kecamatan Bogor Barat sebesar 25 persen, Bogor Tengah sebesar 22,77 persen dan Bogor Timur sebesar 10,3 persen, status pekerjaan terhadap kemiskinan tidak mempunyai pengaruh kecuali kecamatan Lewisadeng, Pamijahan, Sukajaya, Rumpin, Cijeruk, Bojong Gede, Gunung Sindur, Ciomas, Tajurhalang, Jonggol dan Gunung Putri yang ketertarikan hubungannya sangat lemah, karakteristik pembeda rumah tangga miskin dan tidak miskin di Bogor Tengah adalah aset, kemampuan berobat, jenis pekerjaan, jenis dinding, luas lantai, fasilitas buang air besar, dan frekuensi makan per hari, sedangkan di Bogor Timur berupa aset, jenis pekerjaan, sumber penerangan, bayar berobat, frekuensi makan per hari, luas lantai dan jenis dinding.

## Kerangka Konseptual



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

## Metode Penelitian

### Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian menyangkut potret kemiskinan, hubungan status kemiskinan dan pekerjaan, dan karakteristik dominan yang menjadi pembeda antara rumah tangga miskin dan tidak miskin yang terdapat di kota Banjarmasin.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Banjarmasin yang terdiri dari lima kecamatan yaitu kecamatan Banjarmasin Utara, kecamatan Banjarmasin Barat, kecamatan Banjarmasin Tengah, kecamatan Banjarmasin Timur dan kecamatan Banjarmasin Selatan.

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Sugiyono (2010) menyatakan populasi adalah obyek/subyek menghasilkan wilayah generalisasi berupa kualitas dan karakteristik khusus ditetapkan peneliti yang kemudian dipelajari untuk menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh rumah tangga kota Banjarmasin yang berjumlah 185.075.

### **Sampel**

Menurut Sugiyono (2010), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi penelitian ini adalah teknik *slovin* dan jumlah sampel penelitian ini berjumlah 100 rumah tangga yang berdomisili di 5 kecamatan di kota Banjarmasin

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **Rumah Tangga Miskin**

Rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang memenuhi minimal 9 dari 14 indikator kemiskinan BPS dimana kota Banjarmasin memenuhi 12 indikator tersebut.

#### **Indikator Kemiskinan**

Indikator kemiskinan merupakan ukuran-ukuran kemiskinan ditentukan yang oleh BPS dimana luas lantai bangunan < 8m<sup>2</sup>/orang, jenis lantai tanah/bambu/kayu, jenis dinding bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester, sumber air minum berupa sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan, bahan bakar memasak yaitu kayu bakar/arang/minyak tanah, konsumsi daging/ayam/susu sekali seminggu, pembelian pakaian baru 1 stel dalam setahun, frekuensi makan harian satu dua kali, kemampuan biaya berobat ke klinik/rumah sakit tidak mampu, penghasilan kepala keluarga < Rp600.000, pendidikan tertinggi kepala keluarga adalah tidak sekolah/tamat SD/hanya SD, aset atau tabungan bernilai Rp500.000 tidak punya.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu menyebar kuesioner pertanyaan kepada responden, melakukan wawancara kepada responden, dokumentasi penelitian, dan observasi langsung ke lapangan.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif menganalisis potret kemiskinan, uji *chi-square* dan koefisien kontigensi menganalisis pengaruh dan keeratan hubungan pekerjaan dengan kemiskinan dan analisis CHAID mengetahui karakteristik dominan pembeda rumah tangga miskin dan tidak miskin

**Hasil dan Pembahasan  
 Karakteristik Responden**

**Tabel 2  
 Data Demografi Responden**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Berdasarkan Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	58	58
	b. Perempuan	42	42
	Jumlah	100	100
2			
	a. 17 – 30 Tahun	25	25
	b. 31 – 50 Tahun	36	36
	c. Diatas 50 Tahun	39	39
	Jumlah	100	100
3	Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	1	1
	b. SD	21	21
	c. SMP	13	13
	d. SMA	32	32
	e. D-3/D-4/S-1/S-2/S-3	33	33
	Jumlah	100	100

*Sumber : Hasil Observasi di Kota Banjarmasin*

Berdasarkan tabel 2 diatas, responden laki-laki 58 orang (58%), sedangkan perempuan 42 orang (42%) sehingga laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Responden berusia 17-30 tahun 25 orang (25%), usia 31-50 tahun 36 orang (36%) dan usia diatas 50 tahun 39 orang (39%) sehingga sebagian besar memasuki usia lanjut atau bukan tergolong usia produktif kerja. Responden tidak sekolah berjumlah 1 orang (1%), SD 21 orang (21%), SMP 13 orang (13%), SMA 32 orang (32%), dan D-3/D-4/S-1/S-2/S-3 33 orang sehingga tingkat pendidikan sebagian besar responden tinggi.

**Analisis Statistik Deskriptif**

**Potret Kemiskinan Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga Miskin**

**Tabel 3  
 Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal**

Luas Lantai	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 8 m <sup>2</sup> per orang	41	41
> 8 m <sup>2</sup> per orang	59	59
Total	100	100

Sumber : hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 3, potret kemiskinan menurut luas lantai bangunan tempat tinggal <8 m<sup>2</sup> per orang sebesar 41%.

**Tabel 4**  
**Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal**

Jenis Lantai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tanah/bambu/kayu murahan	59	59
Lainnya	41	41
Total	100	100

Sumber : Hasil analisis tabulasi (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 4, potret kemiskinan dengan jenis lantai terbuat dari tanah, bambu atau kayu murahan sebesar 59%.

**Tabel 5**  
**Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal**

Jenis Dinding	Jumlah Responden	Persentase (%)
Bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/embok tanpa plester	60	60
Lainnya	40	40
Total	100	100

Sumber : hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 5, potret kemiskinan menurut jenis dinding bangunan dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester sebesar 60%.

**Tabel 6**  
**Sumber Air Minum**

Sumber Air Minum	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan	2	2
Lainnya	98	98
Total	100	100

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 6, potret kemiskinan menunjukkan sumber air minum sumur, mata air tidak terlindung, sungai atau air hujan sebesar 2%.

**Tabel 7**  
**Bahan Bakar Memasak**

Bahan Bakar Memasak	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kayu bakar/arang/minyak tanah	21	21
Lainnya	79	79
Total	100	100

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Tabel 7 diatas potret kemiskinan rumah tangga berdasarkan bahan bakar memasak berupa kayu bakar atau minyak tanah sebesar 21%.

**Tabel 8**  
**Konsumsi Daging**

<b>Konsumsi Daging</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak pernah/sekali seminggu	40	40
Pernah/lebih dari sekali seminggu	60	60
Total	100	100

Sumber : hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Tabel 8 diatas menunjukkan potret kemiskinan berdasarkan frekuensi mengonsumsi daging hanya sekali sebesar 40%.

**Tabel 9**  
**Konsumsi Ayam**

<b>Konsumsi Ayam</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak pernah/sekali seminggu	20	20
Pernah/lebih dari sekali seminggu	80	80
Total	100	100

Sumber: Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Tabel 9 diatas menunjukkan potret kemiskinan berdasarkan frekuensi mengonsumsi ayam hanya sekali seminggu sebesar 20%.

**Tabel 10**  
**Konsumsi Susu**

<b>Konsumsi Ayam</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak pernah/sekali seminggu	27	27
Pernah/lebih sekali seminggu	73	73
Total	100	100

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 10, potret kemiskinan berdasarkan frekuensi mengonsumsi susu hanya sekali seminggu sebesar 27%.

**Tabel 11**  
**Pembelian Pakaian Baru**

<b>Pembelian Pakaian Baru</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak pernah/hanya 1 stel per tahun	22	22
Lebih dari 1 stel per tahun	78	78
Total	100	100

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 11, potret kemiskinan berdasarkan kemampuan membeli pakaian baru dalam setahun hanya satu stel sebesar 22%.

**Tabel 12**  
**Frekuensi Makan Harian**

<b>Frekuensi Makan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
1-2 kali/hari	12	12
>2 kali/hari	88	88
Total	100	100

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 12 diatas, potret kemiskinan menurut frekuensi makan harian sekitar 1-2 kali/hari sebesar 12%.

**Tabel 13**  
**Kemampuan Berobat di Poliklinik Rumah Sakit**

<b>Kemampuan Berobat</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak mampu bayar	31	31
Mampu bayar	69	69
Total	100	100

Sumber: Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 13 diatas, potret kemiskinan karena ketidakmampuan untuk membayar biaya pengobatan di poliklinik sebesar 31%.

**Tabel 14**  
**Penghasilan Kepala Rumah Tangga**

<b>Penghasilan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dibawah Rp600.00,-per bulan	20	20
Diatas Rp600.000,-per bulan	80	80
Total	100	100

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 14 potret kemiskinan dari penghasilan kepala rumah tangga dibawah Rp600.000 perbulan 20%.

**Tabel 15**  
**Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga**

<b>Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Sekolah/Tamat SD	22	22
SMP/SMA/Perguruan Tinggi	78	78
Total	100	100

Sumber: Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 15 diatas, maka potret kemiskinan dari pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tamat SD sebesar 22%.

**Tabel 16**  
**Kepemilikan Tabungan/Aset**

<b>Kepemilikan Tabungan/Aset Dijual Minimal Rp500.000</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak ada	29	29
Mempunyai	71	71
Total	100	100

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 16 diatas, potret kemiskinan darketidakpemilikan tabungan/aset dijual bernilai Rp500.000 sebesar 29%.

### **Hubungan Antara Status Kemiskinan dengan Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga**

**Tabel 17**  
**Hasil Pengujian *Chi-Square***

<b>Pengujian <i>Chi-Square Test</i></b>	
Nilai <i>Chi-Square</i> Hitung ( <i>Pearson-Chi-Square</i> )	49.009
Nilai <i>Chi-Square</i> Tabel (Taraf Signifikansi 5% dan $df=1$ )	3.841

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

Berdasarkan tabel 17 diatas, nilai *chi-square* hasil perhitungan adalah 49,009, sementara itu nilai *chi-square* tabel untuk taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan ( $df$ ) sebesar 1 adalah 3.841, karena nilai *chi-square* hasil perhitungan lebih besar daripada nilai *chi-square* tabel ( $49,009 > 3.841$ ).

**Tabel 18**  
**Hasil Pengujian Koefisien Kontigensi**

<b>Pengujian Koefisien Kontigensi</b>	
Koefisien Kontigensi	0.573

Sumber : Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) SPSS 25

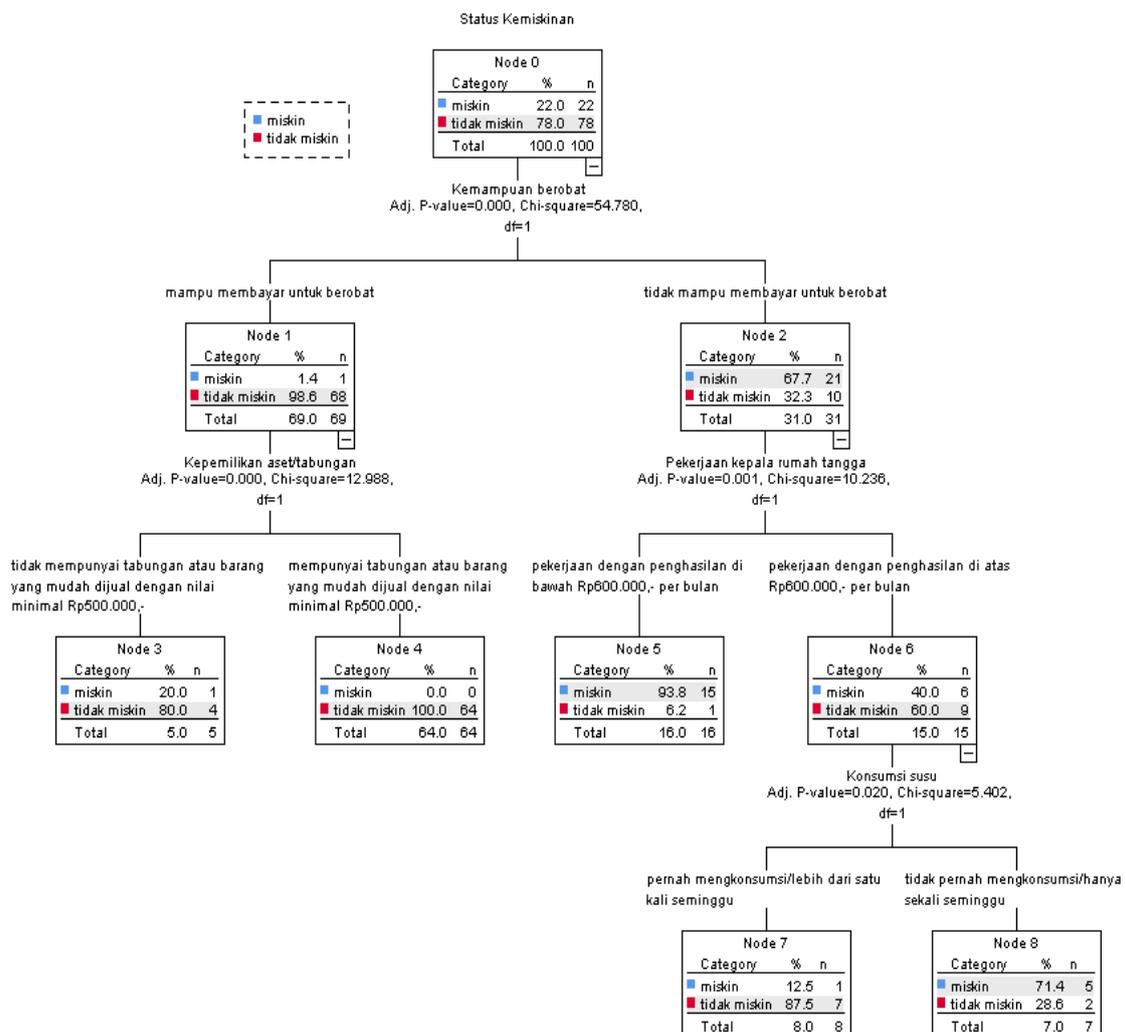
Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai koefisien kontigensi adalah 0.573 sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh status pekerjaan kepala rumah tangga terhadap status kemiskinan rumah tangga cukup kuat.

**Analisis CHAID**

**Tabel 19**  
**Bagian Ringkasan Model Analisis CHAID**

Model Summary		
Specifications	Growing Method	CHAID
	Dependent Variabel	Status Kemiskinan
	Independent Variables	Luas lantai, jenis lantai, jenis dinding, sumber air minum, bahan bakar memasak, konsumsi daging, ayam, dan susu, pembelian pakaian baru, frekuensi makan harian, kemampuan berobat, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, kepemilikan aset/tabungan
	Validation	
	Maximum Tree Depth	
	Minimum Cases in Parent	
	Node	
Result	Independent Variable Included	Kemampuan berobat, kepemilikan aset/tabungan, pekerjaan kepala rumah tangga, konsumsi susu
	Number of Nodes	9
	Number of Terminal Nodes	5
	Depth	3

Sumber : Hasil analisis CHAID dengan menggunakan SPSS 25



**Gambar 2**  
**Diagram Pohon Analisis CHAID**

Berdasarkan tabel dan gambar diagram diatas, maka variabel utama yang menentukan karakteristik pembeda rumah tangga miskin dan tidak yaitu (1) variabel kemampuan membayar untuk berobat ke poliklinik/rumah sakit dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,0000 dengan nilai *Chi-Square* sebesar 54.780 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bawah tidak mampu bayar berobat di klinik/rumah sakit dikategorikan sebagai rumah tangga miskin, (2) variabel kepemilikina tabungan/aset nilai signifikansinya 0,0000 dengan *Chi Square* sebesar 12,988 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa jika tidak ada tabungan atau barang dijual dengan nilai minimal Rp500.0000, maka rumah tangga tersebut miskin, (3) variabel pekerjaan kepala rumah tangga dengan nilai probabilitas signifikansi 0,001 dan nilai *Chi-Square* sebesar 10,236 ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa rumah tangga memiliki pekerjaan dengan penghasilan dibawah Rp600.000 maka dikategorikan miskin.

## **Penutup**

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi hasil penelitian di dalam penelitian ini adalah (1) memberdayakan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan dan bantuan pada seluruh sektor lapangan usaha masyarakat sehingga diharapkan perekonomian masyarakat dapat meningkat dan berkembang pesat (2) memperbanyak pembangunan infrastruktur sehingga banyak infrastruktur akan memudahkan masyarakat melakukan aktivitas perekonomian (3) menambah lapangan pekerjaan karena penambahan lapangan pekerjaan yang baru harus menjadi prioritas pemerintah daerah dan sektor swasta untuk mengatasi peningkatan angka pengangguran .

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya menentukan lokasi penelitian yang sesuai, kemudian ketika sampai di lokasi ada beberapa orang yang tidak bisa diwawancara karena kesibukan dan juga memang tidak bersedia.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa (1) persentase penduduk miskin kota Banjarmasin tahun 2018 sebesar 4,18% menempati urutan ke-11 dari 13 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Selatan, (2) hasil analisis tabulasi silang (*cross section*) menunjukkan hubungan status kemiskinan dan pekerjaan di kota

Banjarmasin cukup erat, (3) hasil analisis CHAID menunjukkan karakteristik dominan pembeda rumah tangga miskin dan tidak miskin adalah ketidakmampuan biaya berobat ke rumah sakit atau poliklinik, tidak adanya tabungan atau barang dijual dengan nilai minimal Rp500.000, pekerjaan dengan penghasilan dibawah Rp600.000,-, dan tidak pernah/hanya sekali seminggu dalam mengkonsumsi susu.

### **Saran**

Saran-saran yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) sebaiknya pemerintah kota Banjarmasin mengambil langkah dalam hal memberdayakan masyarakat, mempercepat pembangunan infrastrukturnya yang menunjang aktivitas perekonomian dan memperbanyak pekerjaan, (2) sebaiknya pemerintah kota Banjarmasin tetap proaktif menambah lapangan pekerjaan yang sudah ada bagi angkatan kerja baru sehingga angka pengangguran dapat ditekan setiap tahunnya, (3) pemerintah kota Banjarimasin juga proaktif dalam melaksanakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dari Badan Penyelenggaran Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan untuk mempermudah rumah tangga miskin menggunakan fasilitas kesehatan seperti poliklinik/rumah sakit, (4) rumah tangga juga proaktif mengikuti program yang sudah dibentuk oleh pemerintah.

### **Daftar Pustaka**

- Alfaz, M. R. (2017). *Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Padangsidempuan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Bagozzi, R. (2009). *Advanced Methods of Marketing Research*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Bappenas. (2004). *Rencana Strategis Penganggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- BPS. (2018). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2017*. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kartasasmita. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuncoro. (2010). *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Lehmann, T., & Eherler, D. (2010). Responder Profiling with CHAID and Dependency Analysis. *WS Proceesdings* (hal. -). Freiburg: UNI.

Lindasari, E. (2008). *Analisis Kemiskinan di Tingkat Rumah Tangga di Kabupaten Bogor*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.